

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Fahriyah dkk (2016), rumah sakit merupakan salah satu tempat penghasil limbah. Limbah yang dihasilkan yaitu limbah domestik dan limbah medis. Limbah medis adalah limbah yang dihasilkan dari suatu layanan kesehatan, termasuk dalam semua hasil buangan yang berasal dari instalasi kesehatan, dan laboratorium yang berhubungan dengan prosedur medis. Limbah medis di klasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi, salah satunya yaitu limbah medis padat. Limbah medis padat adalah limbah yang dihasilkan dari suatu layanan kesehatan dalam bentuk padat, yang terdiri dari limbah infeksius, limbah patologi, limbah benda tajam, limbah farmasi, limbah sitoksis, limbah kimiawi, limbah radioaktif, limbah kontainer bertekanan dan limbah dengan kandungan logam berat yang tinggi

Pengelolaan limbah medis rumah sakit sangatlah penting karena limbah medis memiliki berbagai risiko terhadap kesehatan bagi siapa saja, termasuk karyawan rumah sakit, pasien dan masyarakat. Semua orang yang terpajan limbah berbahaya dan berada dalam lingkungan penghasil limbah berbahaya dari fasilitas kesehatan, kemungkinan besar berisiko untuk mendapatkan dampak dari limbah medis berbahaya tersebut. Perawat memiliki peran penting dalam pengelolaan limbah medis karena mereka menjadi penghasil sampah medis dari kegiatan layanan kesehatan dan juga yang berkontak langsung dengan sampah medis. Sementara *Cleaning Service* bertugas mengangkut sampah medis dari tempat penghasil sampah medis ke tempat pengumpul sementara, sehingga

berkontak langsung juga dengan sampah medis. Petugas kesehatan perlu untuk memiliki pengetahuan juga sikap yang baik terhadap pengelolaan limbah medis untuk memperkecil resiko negatif dari pengelolaan sampah medis. (Fitri Maharani dkk, 2017).

Tenaga kesehatan di rumah sakit rentan terhadap risiko yang berhubungan dengan pengelolaan sampah medis. Risiko pekerjaan tenaga kesehatan seperti tertusukn jarum bekas/tidak steril menjadi faktor risiko kedua tertinggi terhadap penularan penyakit hepatitis B pada tenaga kesehatan (Amtarina dkk, 2009)

Pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan terhadap pengelolaan limbah medis sangatlah penting, terlebih lagi hubungan antara pengetahuan dan sikap pengelolaan limbah medis terhadap tenaga kesehatan. Hasil penelitian Kusnaryanti (2007) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap perawat, ketersediaan fasilitas dengan praktek perawat dalam pengelolaan sampah medis. Demikian pula hasil penelitian Pujimukti (2012), pada suatu Puskesmas di Kabupaten Jember mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap petugas dengan perilaku dalam tahapan pengelolaan sampah medis. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku petugas dalam pengelolaan sampah medis ( $p = 0,003$ ) dan adanya hubungan pula antara sikap petugas dengan perilaku pengelolaan limbah medis padat ( $p = 0,000$ ). Pada penelitian lain yang dilakukan Sudiharti (2012), di Yogyakarta menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawat dalam pembuangan sampah medis ( $p = 0,002$ ) dan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku perawat dalam pembuangan sampah medis di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta ( $p = 0,000$ ).

Menurut Wulandari P. (2012), Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam pengelolaan limbah medis karena mereka menjadi penghasil limbah medis dari kegiatan asuhan pelayanan kesehatan dan juga yang berkontak langsung dengan limbah medis. Asuhan keperawatan kepada pasien seperti mengganti infus, mengganti perban ataupun tindakan menyuntik. Oleh karenanya para tenaga kesehatan perlu untuk memiliki pengetahuan juga sikap yang baik terhadap pengelolaan limbah medis. Namun demikian, sejauh ini belum banyak diketahui seberapa jauh para tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan memiliki pengetahuan dan sikap terhadap pengelolaan limbah medis padat dan juga belum banyak dijelaskan hubungan diantaranya

UPTD. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali merupakan satu-satunya rumah sakit pemerintah di Provinsi Bali yang memberikan pelayanan kesehatan jiwa kepada masyarakat secara professional. Pelayanan kesehatan kepada masyarakat ini tentunya harus didukung oleh tenaga kesehatan yang bermutu, termasuk di dalamnya pengetahuan dan perilaku tenaga kesehatan dalam pengelolaan sampah medis. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tiga bangsal rawat inap di UPTD. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali pada tanggal 2 Nopember 2019 kepada 10 perawat melalui aktivitas asuhan keperawatan dan pengelolaan sampah medis, jarum, spuit, perban dibuang tanpa dipisahkan terlebih dahulu. Peneliti juga mendapatkan plastik bekas pembungkus makanan tercampur dengan bekas pembalut luka, meskipun tempat sampah telah disediakan sesuai dengan jenis sampah dan bak sampah telah diberi label sesuai jenis sampah. Selain itu peneliti juga menemukan lima dari 10 petugas kebersihan tidak menggunakan APD dalam pelaksanaan tugasnya dan pernah terjadi kecelakaan yaitu petugas

pengangkut sampah dari PT Triata Mulia Indonesia tertusuk jarum pada saat pengangkutan sampah medis.

Menurut Lawrence Green (1980), tindakan petugas kesehatan dalam pengelolaan sampah medis padat ada beberapa faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan nilai), faktor pemungkin (ketersediaan sumber/fasilitas), dan faktor penguat (petugas kesehatan dan pemilik kebijakan).

Berdasarkan latar belakang dan hasil studi pendahuluan, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai masalah pengetahuan dan sikap terhadap tindakan petugas kesehatan dalam pengelolaan sampah medis di UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan petugas kesehatan dalam pengelolaan sampah medis di UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali ?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap petugas kesehatan dengan tindakan dalam pengelolaan sampah medis di UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

### **2. Tujuan Khusus**

a. Mengetahui pengetahuan petugas kesehatan dalam pengelolaan sampah medis

di UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

- b. Mengetahui sikap petugas kesehatan dalam pengelolaan sampah medis di UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali
- c. Mengetahui tindakan petugas kesehatan dalam pengelolaan sampah medis di UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan petugas kesehatan dalam pengelolaan sampah medis di UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat bagi UPTD. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, yaitu sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan menyusun program tentang pengelolaan sampah medis rumah sakit.

##### 2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya tentang pengelolaan sampah medis rumah sakit.

